

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun akar kata pendidikan "educare" yang berarti mengeluarkan dan menuntun, maka pendidikan pada intinya adalah upaya menuntun agar potensi yang bersemayam dalam diri peserta didik keluar dan berkembang menjadi kompetensi. Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara yaitu Pancasila. Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan di mana tujuan umum berbentuk kompetensi lulusan setiap jenjang seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.

Pembelajaran seni budaya dilakukan dengan memberikan pengalaman estetik yang mencakup konsepsi, apresiasi, kreasi dan koneksi. Keempat hal tersebut selaras dengan Kompetensi Inti yang ada pada Kurikulum 2013, sehingga seni budaya berperan penting dalam perkembangan dan kebutuhan siswa karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya (Kemdikbud,2017:1). Berdasarkan kurikulum, fungsi dan tujuan pendidikan seni budaya di SMP dirancang agar dapat mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar,

kreativitas, kepekaan cita rasa keindahan, serta berkembangnya apresiasi siswa (Panca dan Abdul, 2014:78). Penilaian seni dalam praktiknya merupakan satu kesatuan dari ketiga ranah afektif, psikomotorik, kognitif, yang dirangkai dalam kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi. Ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi aspek seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Dalam penelitian ini difokuskan kepada aspek seni musik.

Aspek seni musik dalam pembelajaran seni budaya lebih menekankan pada pemberian pengalaman seni musik dengan mempergunakan unsur-unsur musik. Beberapa hasil penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang pentingnya pendidikan seni khususnya musik bagi perkembangan anak, berikut beberapa hasil penelitian dari *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, tujuan seni musik diantaranya adalah sebagai berikut: (1) pendidikan musik/pendidikan seni, memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca, (2) aktivitas bermusik/berkesenian sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan lain-lain, (3) aktivitas bermusik/berkesenian membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah, (4) keterlibatan dalam kegiatan bermusik/berkesenian secara langsung mempertinggi perkembangan kreativitas, dan (5) pendidikan musik/pendidikan seni memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual. Jadi, kompetensi seni musik tingkat SMP yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik dan mengapresiasi karya musik. Materi seni musik mencakup kemampuan untuk konsepsi, apresiasi dan berkreasi karya seni instrumen dan vokal.

Kemampuan vokal yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan dalam bernyanyi. Bernyanyi merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui nada dan kata-kata. Bernyanyi merupakan salah satu bagian dari kegiatan bermusik yang penting dan dominan untuk dilaksanakan di sekolah karena bernyanyi menghasilkan emosi positif (kegembiraan) dan mengurangi emosi negatif (stress) sehingga kegiatan menyanyi selalu digandrungi oleh siswa. Melalui kegiatan ekspresif ini siswa mampu memperoleh kepuasan yang bermakna bagi dirinya sebagai upaya mengembangkan kemampuan artistik dan estetisnya (Syahrul Syah Sinaga, dkk, 2018:49). Secara umum penyajian vokal terbagi atas dua yaitu bernyanyi secara perorangan (solo) dan bernyanyi secara kelompok. Bernyanyi secara kelompok sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan hubungan sosial, mengurangi perasaan isolasi dan menjadi transformatif bagi individu serta mobilisasi komunitas (Alexandra Lamont. et al, 2017:2). Salah satu bentuk dari bernyanyi secara kelompok adalah vokal group.

Vokal group merupakan bagian materi dari seni musik di sekolah menengah pertama (SMP). Penyajian vokal group masih diminati masyarakat dengan diadakannya festival-festival vokal group untuk anak SMP, SMA dan mahasiswa. Karakteristik pada mata pelajaran seni budaya dalam Kurikulum 2013 menekankan pada kreativitas. Pembelajaran vokal group merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas bermusik siswa. Dalam vokal group, setiap siswa dituntut kreativitas dan kecepatan berpikir. Vokal group menuntut kreativitas dalam mengaransemen lagu, adanya pemahaman yang mendalam terhadap teknik bernyanyi, kemampuan mengimplementasikan prosedur bernyanyi secara kelompok serta terbentuknya nilai kerjasama, kesabaran dan

tanggungjawab dalam kelompoknya agar siswa yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Oleh karena itu, bentuk kegiatan vokal group harus berupa penggalian *experience* dan *experiment-exploration*, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik tidak harus selalu bersifat fungsional atau langsung bermanfaat dalam kehidupan nyata melainkan sebagai pemikiran kritis dan rekonstruktif terhadap gagasan yang telah ada sebelumnya. Materi seni sangat padat dan kompleks, namun berdasarkan survey awal materi yang sangat sulit dikuasai siswa dibandingkan dengan materi seni lainnya adalah materi vokal group dikarenakan materi vokal group dituntut untuk berkreativitas tinggi. Jadi, vokal group merupakan bagian materi seni yang sangat penting dalam mewujudkan gambaran karakteristik mata pelajaran seni budaya atau dengan kata lain kemampuan vokal group siswa dapat menjadi gambaran besar terhadap kemampuan siswa dalam seni budaya.

Berdasarkan observasi awal, siswa bernyanyi tidak sesuai dengan irama lagu, melodi, musik dari lagu yang dinyanyikan, tidak ada improvisasi/ornamentasi. Hal tersebut dikarenakan teknik bernyanyi yang salah, tidak menguasai teknik aransemen lagu. Secara teori siswa juga belum memahami konsep dan prosedur bernyanyi yang tepat. Oleh karena itu, materi vokal group merupakan materi yang kompleks karena siswa terlebih dahulu harus mampu menguasai konsep vokal group, teknik vokal, teknik mengaransemen secara teori kemudian mampu mempraktikkan bernyanyi vokal group dengan benar. Selain itu, kendala yang dialami adalah mengenai alokasi waktu. Alokasi waktu mata pelajaran seni budaya tiga jam pelajaran dalam satu minggu, alokasi waktu tersebut kurang memadai mengingat materi yang diajarkan cukup banyak

karena ada empat seni yang wajib diajarkan selama satu semester yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Alokasi waktu untuk materi vokal group dua kali pertemuan namun materi vokal group belum tuntas dipahami siswa karena materi tersebut merupakan materi yang kompleks dan membutuhkan banyak waktu. Mengingat materi seni budaya sangat padat dan materi vokal group yang kompleks dan dapat mewakili penilaian seni secara umum maka penelitian ini difokuskan dan dibatasi kepada kemampuan vokal group siswa.

Secara garis besar, tujuan pendidikan seni terbagi atas tiga, yakni: (1) memupuk dan mengembangkan kreativitas dan sensitifitas siswa, (2) menunjang pembentukan dan pengembangan pribadi siswa secara utuh, (3) memberikan peluang seluas-luasnya untuk berekspresi kreatif (V. Eny Iryanti dan M. Jazuli, 2022;45). Tujuan yang dicetuskan untuk pembelajaran seni tersebut tidaklah semudah yang diperoleh dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataannya kemampuan penguasaan seni pada siswa tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pada daftar kumpulan nilai lima tahun terakhir pada ujian semester untuk seluruh kelas IX di SMP Negeri 1 Dolok Masihul dan SMP Negeri 3 Dolok Masihul pada Tabel 1.1 berikut.

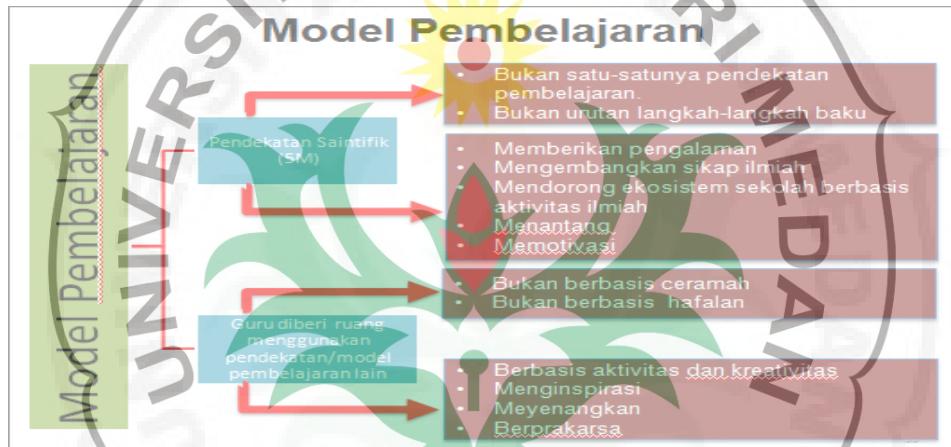
**Tabel 1.1. Daftar Kumpulan Nilai Ujian Sekolah T.A 2013/2014 - 2017/2018
(Rata-Rata Nilai Siswa Untuk Mata Pelajaran Seni Budaya)**

No	Tahun Ajaran	SMPN 1 Dolok Masihul	SMPN 3 Dolok Masihul
		Rata-Rata Nilai	Rata-Rata Nilai
1.	2013/2104	77,65	76,00
2.	2014/2015	77,80	74,50
3.	2015/2016	77,56	76,43
4.	2016/2017	77,39	73,20
5.	2017/2018	77,13	74,30

Berdasarkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Dolok Masihul dan SMP Negeri 3 Dolok Masihul pada tahun 2015, 2016 dan 2017 ditemukan bahwa siswa memperoleh nilai yang rendah dan belum mencapai rata-rata skor maksimal (ideal 100) baik itu dalam aspek kognitif/psikomotoriknya (Berkas Daftar Kumpulan Nilai Ujian Sekolah terlampir). Selama ini guru seni budaya di SMP Negeri 1 Dolok Masihul dan SMP Negeri 3 Dolok Masihul sudah memakai model pembelajaran berbasis saintifik, akan tetapi guru lebih cenderung memakai model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dengan alasan mudah mempersiapkan dan melaksanakannya serta mudah menguasai kelas.

Berdasarkan survey awal di sekolah SMP Negeri 1 Dolok Masihul tersebut didapati siswa kurang berminat belajar seni budaya dikarenakan (1) kurangnya minat beberapa siswa beranggapan bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting (mata pelajaran pelengkap), karena mata pelajaran seni tidak di Ujian Nasionalkan, (2) sebagian besar faktor lingkungan keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah. Misalnya, salah satu cara agar anak memiliki perkembangan dalam pembelajaran seni yaitu membeli alat musik atau berlatih praktik seni secara kelompok di luar jam sekolah. Namun siswa kurang mampu membeli alat musik dan mereka tidak memiliki waktu untuk belajar bersama dikarenakan sebagian di antara mereka membantu orangtua mencari nafkah serta kurang dukungan orangtua, (3) faktor lingkungan sekolah mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah metode mengajar guru seperti guru kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru kurang kreatif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dan yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 dapat dikemukakan pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Di dalam kurikulum Revisi 2013 menyatakan bahwa guru memiliki otonomi untuk menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, materi pelajaran, serta karakteristik siswa yang berbasis aktivitas, kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa.

Pengembangan model yang sesuai digunakan dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal adalah *Accelerated Learning* (AL). Prinsip-prinsip *accelerated learning* sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran kurikulum 2013. Tuntutan utama dalam kurikulum 2013 adalah bagaimana seorang guru berubah peran sebagai fasilitator dan siswa berubah menjadi pembelajar aktif. Untuk dapat menerapkan model *accelerated learning* dengan baik maka seorang guru atau fasilitator harus memahami dan menerapkan tujuh prinsip *accelerated learning* yaitu : belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh,

belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi, kerjasama membantu proses belajar, pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan, belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri, emosi positif sangat membantu pembelajaran, otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis (Meier; 2000:122). *Accelerated Learning* (AL) menggunakan konsep teori belajar humanistik, yaitu proses memanusiakan manusia, di mana seorang individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

Karakteristik *accelerated learning* terdiri atas delapan, yaitu: (1) otak utuh (pemrosesan otak kiri/kanan), (2) mental/emosional, (3) aktif (mendengar, melihat, mengatakan dan melakukan), (4) berpusat pada pembelajar, (5) kolaboratif (sebuah pembelajaran masyarakat), (6) variasi (untuk semua gaya pembelajaran), (7) menggunakan *Multiple Intelligences* (kecerdasan ganda), dan (8) lingkungan (cahaya, suara, suhu, perifeal). Salah satu karakteristik *accelerated learning* di atas yakni menggunakan kecerdasan ganda. Maksudnya di sini adalah guru melibatkan berbagai jenis kecerdasan yang dibawa siswa ke dalam kelas.

Ada sebagian siswa yang membutuhkan penggambaran visual dan fisik dari konsep-konsep yang diajarkan. Sebagian lagi lebih suka kerja otak yang abstrak, sebagian lainnya memerlukan gagasan-gagasan yang diungkapkan secara verbal. Selain itu, ada pula yang lebih suka jika diberi jawaban-jawaban secara langsung.

Oleh karena itu, guru harus mampu merancang berbagai macam aktivitas yang menggabungkan sebanyak mungkin jenis kecerdasan. Dengan memasukkan kecerdasan berganda ke dalam isi dan rancangan pembelajaran maka guru telah membantu siswa secara otomatis mendapatkan lebih banyak makna dan

rangsangan otak dalam proses belajarnya, sekaligus memberi siswa lebih banyak kesenangan, serta mengembangkan dan memperkuat kecerdasan mereka (Rose & Nicholl, 2002 :152 dan Bobbi De Porter, 2000:99). Hasil penelitian Dolati & Tahriri (2017:78) mengatakan bahwa kecerdasan ganda menyediakan platform dan panduan bagi guru untuk menggunakan strategi dan kegiatan pembelajaran terpadu untuk melayani perbedaan kebutuhan siswa dalam profil gaya belajar dan kecenderungan belajar sehingga siswa dapat menguasai pelajarannya dengan lebih efektif.

Dalam pembelajaran *accelerated learning* siswa dapat dilibatkan secara aktif agar bisa mencapai kecepatan dalam menguasai pelajaran yang diajarkan oleh guru melalui memberikan tugas di rumah dan memahami materi pelajaran yang akan dipelajari berikutnya, memberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, interaksi, diskusi dengan teman, sehingga tingkat kemampuan penalaran dan komunikasi siswa dapat ditingkatkan. Model *accelerated learning* cocok digunakan pada pembelajaran vokal group dikarenakan materi tersebut cukup padat, sehingga jika

menggunakan model *accelerated learning* maka mempercepat siswa untuk memahami materi tersebut serta model *accelerated learning* sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Karakteristik dari mata pelajaran seni adalah kreativitas dan aktivitas.

Dari pemaparan hasil penelitian sebelumnya, bahasan tentang *accelerated learning* telah banyak dilakukan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian dari Yaniawati, R, dkk (2017) berjudul “*Accelerated learning method using edmodo to increase students' mathematical*

connection and self-regulated learning" menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematis mandiri siswa yang menggunakan metode pembelajaran AL menggunakan edmodo dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Hasil penelitian dari Safitri, dkk (2019) berjudul "Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning in History Course: How Z Generation Learn" menunjukkan bahwa *accelerated learning* meningkatkan kompetensi siswa untuk belajar mandiri dan *konstruktivisme* serta *accelerated learning* membantu siswa dalam menanamkan pengetahuan baru dan memecahkan suatu masalah. Hasil penelitian dari Mulyono, dkk (2020) berjudul "The Effect of Mathematical Self-Efficacy on High Order Thinking Accelerated Learning Learning Inferentialism Approach" menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir tinggi matematis.

Hasil penelitian dari SP Tanjung dan D Permana (2020) berjudul "Development of Mathematics Learning Tools Based on Coaching Technique to Create Accelerated Learning Revolution" menunjukkan bahwa 15% siswa belum memperoleh nilai rata-rata di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) dengan menggunakan *accelerated learning*. Hasil penelitian dari A Khalil dan G Ahmed (2019) berjudul "A Comparative Study to Analyze the Efficiency of Accelerated Learning to Facilitate the Understanding of English Language at Secondary Level" menyatakan bahwa hasil belajar sedikit mengalami perubahan sebelum dan sesudah pembelajaran *accelerated learning*. Selanjutnya pada penelitian dari Thapphet, S.et al (2017) berjudul "The Development of Accelerated Learning System to Enhance Motivation in Business English Learning for Undergraduate Programs" menunjukkan bahwa *accelerated learning* meningkatkan nilai

pembelajaran bahasa Inggris. Dari beberapa hasil penelitian di atas maka terlihat perbedaan hasil belajar, sehingga model pembelajaran *accelerated learning* ini perlu diteliti kembali dan sebaiknya dilakukan pengembangan model agar tidak terlihat lagi perbedaan hasil belajar siswa di berbagai tempat penelitian.

Krauss (2020:43) mengatakan dalam bukunya bahwa melalui pembelajaran *accelerated learning* seseorang dapat menangkap informasi dalam jumlah waktu yang intensif dan menggunakan teknik membaca, menyimpan dan mengingat informasi dengan cepat. Rose (1987:16) dalam bukunya juga mengatakan bahwa pembelajaran *accelerated learning* merupakan teknik belajar alami yang sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat. Pada kenyataannya, teori dari Krauss dan Rose berbanding terbalik dengan fenomena di mana masih terdapat beberapa siswa yang terkendala dengan waktu, maksudnya adalah materi pelajaran yang sulit akan membuat siswa tertinggal sehingga pembelajaran *accelerated learning* masih dianggap kurang relevan untuk responden tertentu (Radler, Daniela & Bocianu, Irina, 2018).

Meier (2000:13) dalam bukunya mengatakan bahwa pembelajaran *accelerated learning* berorientasi pada hasil dan bukan metode yang digunakan, yang artinya segala metode dapat digunakan namun tetap menciptakan *accelerated learning* dan sebaliknya sekalipun metode yang digunakan menyenangkan atau kreatif namun tidak menciptakan *accelerated learning* maka dikatakan bukan metode *accelerated learning*. Teori Meier tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di mana beberapa siswa mengalami *burn out* (kondisi kelelahan emosional, mental serta fisik) dan besar kemungkinan *underachiever* (prestasi lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil

tes kemampuan belajarnya) sehingga tidak ada kausalitas antara *accelerated learning* dengan hasil akademis (Latino, et al. 2018). Dengan kata lain bahwa *accelerated learning* yang berorientasi pada hasil menunjukkan kurangnya identifikasi pada karakteristik siswa sehingga dapat berdampak kepada kualitas hasil belajarnya.

Rose dan Nicholl (2002:94-97) dalam bukunya mengatakan bahwa model *accelerated learning* tipe MASTER menekankan pada proses belajar yang memperhatikan kemandirian dan kreativitas siswa serta memberikan suasana belajar yang menyenangkan. Teori Rose dan Nicholl berbanding lurus dengan fenomena yang terjadi namun belum maksimal di mana aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menerapkan model *accelerated learning* ini terjadi peningkatan dengan kategori cukup aktif/baik (Wirastini, Sujana, & Negara,2010). Dari beberapa teori di atas maka terlihat perbedaan antara teori yang satu dengan teori yang lain dan adanya perbedaan fenomena yang ada di berbagai lokasi yang telah diteliti, sehingga model pembelajaran *accelerated learning* ini perlu diteliti kembali dengan memperhatikan kondisi yang terjadi agar tidak terlihat lagi perbedaan antara beberapa teori dan fenomena yang ada.

Selain memperhatikan ketepatan model pembelajaran yang digunakan, guru juga harus memahami karakteristik siswa, dalam hal ini siswa SMP di mana tahap periode perkembangannya pada *operasional formal* (umur 11-18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipotetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada aspek kognitif,

siswa SMP memiliki kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek yang visual serta pada tahap perkembangan ini siswa memiliki kecerdasan ganda seperti linguistik, logis-matematis, musical, spasial, kinestetik, intrapribadi, antarpribadi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam merancang suatu model pembelajaran diperlukan pengetahuan untuk mengetahui karakteristik siswa yang disesuaikan dengan representasi materi (karakteristik mata pelajaran) yang akan diajarkan sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan dasar tersebut maka dilakukanlah penelitian dan pengembangan model pembelajaran POMP2E pada materi vokal group dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMP dalam bernyanyi secara kelompok, memahami teknik dan prosedur vokal dan aransemen serta menumbuhkan sikap kerjasama dan mengapresiasi karya seni yang dihasilkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa beranggapan materi vokal group merupakan materi yang sulit karena materi tersebut kompleks namun alokasi waktu yang sempit atau kurang mencukupi sehingga materinya belum selesai dan belum maksimal dikuasai oleh siswa.

2. Beberapa siswa beranggapan bahwa pendidikan musik merupakan pelajaran yang tidak penting (mata pelajaran pelengkap), karena mata pelajaran pendidikan musik tidak di-UN-kan.
3. Hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai rata-rata skor maksimal (ideal 100) baik itu dalam aspek kognitif/psikomotoriknya.
4. Guru lebih cenderung memakai metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dengan alasan mudah mempersiapkan dan melaksanakannya dan mudah menguasai kelas dan kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.
5. Kurang minat siswa belajar seni budaya dikarenakan sebagian besar faktor lingkungan keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah.
6. Guru kurang kreatif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran POMP2E untuk meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul dalam model pembelajaran di atas serta mengingat keterbatasan yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran POMP2E yang valid/layak, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP?
2. Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan model pembelajaran POMP2E dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran POMP2E dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP?
4. Bagaimana tingkat keefektifan pengembangan model pembelajaran POMP2E dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang secara umum bertujuan mengembangkan model pembelajaran POMP2E pada pembelajaran seni musik siswa SMP. Secara spesifik, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan produk pengembangan model pembelajaran POMP2E yang valid/layak, praktis dan efektif dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP.
2. Untuk menganalisis tingkat kelayakan pengembangan model pembelajaran POMP2E dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP.
3. Untuk menganalisis tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran POMP2E dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP.
4. Untuk menganalisis tingkat keefektifan pengembangan model pembelajaran POMP2E dalam meningkatkan kemampuan vokal group siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini terpenuhi, manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian pengembangan model pembelajaran lanjutan atau penelitian pengembangan lainnya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi dan alternatif penerapan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran seni budaya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah yaitu sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sekolah dalam pembelajaran seni budaya ataupun pada mata pelajaran lainnya.
- b) Bagi guru untuk membantu atau memudahkan guru dalam menerapkan model pembelajaran pada kelasnya sehingga diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

- c) Bagi siswa yaitu sebagai alternatif untuk memudahkan mereka dalam proses pembelajaran dan membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.